

Upah, Jaminan Keselamatan Kerja, Bantuan Pemerintah: Potret Kesejahteraan Buruh Tani Perkebunan Tebu di Jatiroto

Nindya Andwitasari¹, Evayanti Yuliana Putri^{2*}, Ahmad Rifqi Nur Riansyah³

Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, Indonesia^{1,2,3}

Email: nindyaandwitasari@gmail.com¹, evayantiyulianaputri@gmail.com^{2*},
rifqiterserah@gmail.com³

Artikel info

Artikel history

Diterima : 02-07-2022
Direvisi : 18-07-2022
Disetujui : 25-07-2022

Abstrak

Kesejahteraan menjadi salah satu komponen yang berperan besar bagi buruh. Kesejahteraan yang dimaksud cukup beragam mulai dari upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah. Upah menjadi salah satu faktor krusial yang dibutuhkan buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, jaminan keselamatan kerja menjadi poin penting untuk meningkatkan kesejahteraan selain upah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai potret kesejahteraan buruh tani perkebunan tebu di Jatiroto, terkait dengan upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah. Begitu banyak permasalahan yang dialami oleh buruh tani terutama setelah Pandemi COVID-19 yang semakin memperkeruh stabilitas kesejahteraan buruh tani. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Buruh Tani Tebu di Jatiroto tergolong kedalam kelompok masyarakat yang hidupnya relatif berada di dalam garis kemiskinan. Tentu saja dikarenakan bagaimana sistem Upah, Jaminan Keselamatan kerja, serta Bantuan Pemerintah yang kurang terpenuhi kepada kelompok pekerja tersebut. Upah yang diterima buruh tani sangat minim dan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan upah yang dibayarkan pada buruh sering mengalami keterlambatan. Selain itu, jaminan keselamatan kerja yang di dapat buruh tidak sepenuhnya merata karena kendali mandor. Hal ini membuat buruh tani harus bersandar pada bantuan pemerintah sehingga hal ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa pentingnya Pabrik Gula memperhatikan kedisiplinan dalam membayar upah pada buruh tani.

Kata Kunci: upah; jaminan keselamatan kerja; bantuan pemerintah; buruh tani.

Abstract

Welfare is one component that plays a major role for workers. The welfare in question is quite diverse, starting from wages, work safety guarantees, and government assistance. Wages are one of the crucial factors needed by workers to meet their daily needs. In addition, work safety guarantees are an important point to improve welfare in addition to wages. This study aims to find out more about the portrait of the welfare of sugarcane plantation workers in Jatiroto, related to wages, work safety guarantees, and government assistance. There are so many problems experienced by farm workers, especially after the COVID-19 Pandemic which has increasingly clouded the stability of the welfare of farm workers. The method of data collection carried out by researchers in this study were interviews and observations. The results of the interview show that Sugarcane Farmers in Jatiroto belong to a group of people whose lives are relatively within the poverty line. Of course because of how the Wage system, Work Safety Guarantee, and Government Assistance are not fulfilled for this group of workers. The wages received by farm laborers are minimal and sometimes not enough to meet their daily needs. Even the wages paid to workers often experience delays. In addition, the work safety guarantees that workers get are not completely evenly distributed due to the control of the foreman. This makes farm workers have to rely on government assistance so that this leads

Keywords: wages; work safety guarantees; government assistance; farm workers

to a conclusion that the importance of sugar factories pay attention to discipline in paying wages to farm workers.

Koresponden author: Evayanti Yuliana Putri

Email: Maulidasaqinah2000@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memukul banyak sektor salah satunya pada buruh. Banyak para buruh atau tenaga kerja terkena PHK besar-besaran. Kondisi tersebut menyebabkan krisis ekonomi nasional akibat tidak berjalannya fungsi perusahaan. Namun, dibalik itu semua sektor maritim, kehutanan, dan pertanian menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian di Indonesia. Ketiga sektor ini cukup kuat dalam mengatasi krisis keuangan nasional. Meskipun sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional pada masa pandemic ([Afifah](#), 2021). Nyatanya hal tersebut belum mampu memperbaiki nasib buruh. Nasib buruh masih sangat memprihatinkan seperti pada periode sebelum pandemi.

Permasalahan kehidupan buruh tani di Indonesia cukup kompleks. Pertama, buruh tani menduduki posisi sosial sangat rendah dalam masyarakat. Kedua berkaitan dengan upah minimum, buruh tani adalah kelompok masyarakat yang menerima upah paling minimum berkisar antara sepuluh ribu rupiah sampai dua puluh ribu rupiah ([Burhanuddin et al.](#), 2022). Kondisi demikian, membuat para buruh tani benar-benar pada posisi yang tidak diuntungkan. Disamping itu jika kita kerucutkan lagi, kehidupan buruh yang ada di desa-desa di Indonesia terutama pada desa terpencil justru mengalami kehidupan sosial yang sangat memprihatinkan. Salah satunya pada buruh tani tebu yang ada di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Dalam kesehariannya para buruh di desa ini berangkat ke lahan tebu pada pukul 6 pagi dan pulang di siang hari biasanya setelah waktu dzuhur. Pekerjaan yang mereka lakukan cukup berat, mulai dari menanam tebu, *nglenteki* tebu, dan mengangkut tebu di truk. Mirisnya, upah yang di dapat juga sangat minim yaitu berkisar dari 10 ribu rupiah sampai 30 ribu rupiah. Parahnya lagi, upah tersebut kadang tidak dibayar oleh pabrik sampai jangka waktu tiga bulan. Mau tidak mau para buruh harus meminjam uang pada mandor yang terikat oleh suku bunga.

Permasalahan umum yang dialami buruh tani Desa Jatiroto sama halnya dengan permasalahan buruh tani di Indonesia. Masalah pengupahan, jaminan keselamatan kerja, dan masih banyak lagi ([Pandiangan](#), 2019). Buruh tani di Kecamatan Jatiroto memiliki permasalahan yang cukup kompleks misalnya dalam hal upah. Upah yang diberikan mandor sebenarnya tidaklah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari para buruh. Upah yang diberikan hanya kisaran 10 ribu rupiah sampai dengan 30 ribu rupiah. Bahkan upah tersebut tidak dibayar hingga tiga bulan. Upah yang tidak dibayar ini membuat sebagian buruh tani di Jatiroto melakukan aksi untuk menuntut haknya. Aksi ini dilakukan langsung di depan pabrik gula Jatiroto. Aksi yang mereka lakukan didasari untuk mendapatkan upah sebagai pertukaran tenaga kerja yang telah dikeluarkan buruh pada saat bekerja. Bagi para buruh di desa ini, upah tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hari ini namun juga untuk kebutuhan keluarga di masa mendatang.

Permasalahan lain dari buruh ini tidak hanya berkaitan dengan upah namun juga berkaitan dengan jaminan keselamatan kerja. Keselamatan kerja atau kesehatan kerja adalah kondisi yang didalamnya berisi unsur-unsur kesehatan, misalnya unsur resiko, bahaya, luka saat bekerja, atau penyakit yang diderita ([Fuadah & Sianipar, 2019](#)). Keselamatan kerja menjadi poin penting bagi buruh untuk meningkatkan kesejahteraan hidup selain upah. Keselamatan kerja yang minim dari perusahaan memberikan peluang besar adanya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak bisa dikontrol yang disebabkan oleh faktor ketidakberuntungan korban maupun minimnya peralatan keselamatan kerja. Oleh karena itu, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja sudah sepatutnya perusahaan memberikan jaminan keselamatan kerja pada buruh. Hal ini dikarenakan jaminan keselamatan kerja menjadi sandaran kedua para buruh setelah upah.

Di Kecamatan Jatiroto, tepatnya di lahan tebu milik pabrik gula adanya kecelakaan kerja sering kali terjadi di kalangan buruh tani. Para buruh bekerja tanpa fasilitas keselamatan kerja yang memadai. Mereka menggunakan fasilitas yang kurang pantas untuk dipakai, seperti sepatu yang diganti dengan balutan kain dan sarung tangan yang sudah rusak. Tanah yang ada di lahan pun cukup bergelombang yang membuat buruh tani kesulitan dalam mengangkut tebu. Tanah yang bergelombang ini menjadi pemicu kecelakaan kerja pada buruh tani di Jatiroto. Kecelakaan ini membuat para buruh benar-benar dirugikan karena harus menanggung rasa sakit dan harus cuti kerja karena pemulihan. Untungnya, jaminan keselamatan kerja pada buruh di Jatiroto diberikan oleh pabrik. Apabila terdapat buruh yang mengalami kecelakaan kerja di lahan, pabrik akan memberikan jaminan kesehatan pada korban sampai sembuh. Namun, yang perlu kita ketahui, jaminan keselamatan kerja akan diberikan oleh pabrik apabila mandor melaporkan adanya kecelakaan kerja pada pabrik. Apabila tidak dilaporkan oleh mandor, ketika terjadi kecelakaan kerja maka korban yang bersangkutan tidak akan mendapatkan jaminan keselamatan kerja.

Minimnya upah dan tidak meratanya jaminan keselamatan kerja di kalangan buruh membuat para buruh cukup terbebani ([Setiono, 2014](#)). Para buruh tani yang ada di Desa Jatiroto terkadang hanya bergantung pada bantuan pemerintah. Seperti bantuan sosial, Program Keluarga Harapan, dan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Akan tetapi, tidak semua buruh mendapatkan bantuan secara merata oleh pemerintah. Kemudian hal ini membuat para buruh tani di Jatiroto harus melakukan utang baik pada mandor maupun tetangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Secara sosiologis fenomena mengenai permasalahan pada kelas buruh seperti sistem upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah sesuai dengan teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckman dalam teori tersebut dijelaskan bagaimana realitas tercipta karena kreatifitas kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya ([Santoso, 2016](#)). Konsep pemikiran yang timbul tersebut akhirnya terus berkembang dan dilembagakan yang akhirnya membuat kehidupan masyarakat terus menerus di konstruksi. Dua tokoh ini menyampaikan bahwasanya institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan melalui interaksi manusia itu sendiri, Objektivitas sendiri baru bisa muncul jika ada penegasan berulang-ulang yang diberikan atau dilakukan oleh orang lain melalui mereka yang memiliki definisi subjektif yang sama. Hal ini sejalan dengan bagaimana kondisi buruh di desa Jatiroto tersebut. Kondisi buruh yang selalu berada di posisi yang statis dikarenakan terdapatnya konstruksi yang sudah dilahirkan dan dibesarkan pada sistem kaum

buruh, itu dapat tergambar dengan bagaimana kondisi buruh yang didefinisikan oleh sistem upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah yang ada pada kaum buruh tani tebu tersebut (Oro et al., 2020)

Sama halnya dengan penelitian terdahulu karya (Wahyuni et al., 2020) hasil penelitian tersebut menjelaskan kesejahteraan tentunya berperan besar dalam kehidupan buruh. Apalagi jika membahas tentang fasilitas yang mendukung dalam sektor kerja. Kenyamanan fasilitas kesehatan yang disediakan perusahaan menjadi harapan buruh ketika bekerja sebagai tempat istirahat akibat lelahnya bekerja. Fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja menjadi indikator keberhasilan bagi buruh untuk mendapatkan kesejahterannya.

Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu yang membahas kesejahteraan yang menjadi unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian (Rifai, 2019) menyatakan bahwasanya proses produksi pada tanaman tebu terbagi menjadi dua. Pertama, *tangible* (teknik-teknik secara fisik) seperti tanah, tenaga kerja, bibit, dan pupuk menjadi unsur terpenting untuk menghasilkan proses produksi dengan *output* yang maksimal. Kedua, *intangible* (konsep produksi dan relasi sosial) menjadi unsur pembantu dalam meningkatkan produksi. Dalam penelitian ini disebutkan, proses produksi menjadi salah satu faktor utama kesejahteraan bagi buruh karena dapat memberikan dampak yang beragam seperti luasnya lapangan pekerjaan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kesejahteraan buruh tani. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, dalam penelitian sebelumnya objek yang digunakan untuk penelitian adalah buruh tani di kelapa sawit. Sedangkan, untuk penelitian ini menggunakan buruh tani di perkebunan tebu sebagai objek penelitian. Kedua, dalam penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Ketiga, dalam penelitian sebelumnya fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja yang dijadikan bahan kajian. Sedangkan dalam penelitian ini unsur upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah menjadi bahan kajian untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, dapat kita ketahui bahwasanya kesejahteraan menjadi salah satu komponen yang berperan besar bagi buruh. Kesejahteraan yang dimaksud cukup beragam mulai dari upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah. Upah menjadi salah satu faktor krusial yang dibutuhkan buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, jaminan keselamatan kerja menjadi poin penting untuk meningkatkan kesejahteraan selain upah. Terakhir, bantuan pemerintah menjadi sandaran kedua buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila upah tidak dibayarkan dan tidak ada panggilan kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan tingkat kesejahteraan buruh sebagai bahan kajian. Penulis ingin mengetahui sejauh mana pendapat buruh tani memaknai upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah sebagai sandaran untuk memberikan kesejahteraan hidup.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Dimana lokasi ini menjadi penyumbang produksi tebu terbesar di Jawa Timur. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi

kasus adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena, kejadian, aktivitas, berkaitan dengan individu atau masyarakat.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung pada buruh tani yang ada di Desa Rojopolo mengenai kegiatan sehari-hari para buruh, sekaligus menanyakan tentang sistem upah yang diterima buruh, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah sebagai faktor utama kesejahteraan buruh.

Disamping wawancara, penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Tahapan observasi ini dilakukan pada tahap awal oleh peneliti sebelum menentukan topik atau judul penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan teknik analisis data untuk melanjutkan penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah merangkum atau menulis hal-hal pokok untuk menemukan inti dari penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menulis hasil wawancara dan observasi menjadi satu kesatuan. Kemudian, peneliti memilih poin-poin penting yang akan dituliskan dalam kajian khususnya tentang upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah sebagai potret kesejahteraan buruh tani di perkebunan tebu. Tujuan reduksi data dalam penelitian ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mengolah hasil penelitian menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data sebagai lanjutan reduksi data. Penyajian data adalah tahapan penelitian dengan cara menampilkan data baik dalam bentuk grafik, tabel, pola, dan lain-lain untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan cara membuat tabel yang berisi inti dari penelitian. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah salah satu proses analisis data untuk menyederhanakan penelitian. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membaca ulang hasil penelitian dan menggarisbawahi poin-poin krusial yang ada dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Potret Kecamatan Jatiroto

Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang memiliki areal pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Salah satunya terletak di Provinsi Jawa Timur. Jawa timur diklasifikasikan menjadi provinsi penghasil tebu terbesar di tahun 2022 ini ([Achadin, 2017](#)). Salah satu penyumbang produksi pertanian di Jawa Timur adalah Kabupaten Lumajang tepatnya di Kecamatan Jatiroto di Desa Rojopolo. Rojopolo memiliki tiga dusun salah satunya Dusun Krajan, Dusun Kokopan, dan Dusun Persil. Masyarakat Dusun Krajan rata-rata bekerja sebagai pedagang dan petani padi. Di samping itu, di Dusun Kokopan hampir sama dengan Dusun Krajan yang mana mata pencahariannya sebagai petani padi. Dusun Kokopan juga terkenal sebagai tempat para petani kaya dan rata-rata sudah naik haji. Berbeda halnya dengan Dusun Persil yang masyarakatnya bekerja sebagai petani maupun buruh tani tebu. Dusun Persil menjadi tempat produksi tebu terbesar di Desa Rojopolo. Di sepanjang jalan, tanaman tebu tertanam di kanan dan kiri jalan. Selain

itu, wilayah ini juga menjadi tempat lalu lalang truk untuk mengangkut tebu dari hasil kerja buruh menuju pabrik. Buruh tani tersebar secara luas di dusun ini, tidak hanya menjadi buruh tani tebu mereka juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak ayam. Dalam kehidupan sehari-hari para buruh bekerja di lahan tebu di pagi hari, melanjutkan mencari rumput untuk keperluan hewan ternak, dan melakukan pekerjaan rumah yang lain.

2. Gambaran Buruh Petani Tebu di Jatiroto

Buruh Tani Tebu di Jatiroto tergolong kedalam kelompok masyarakat yang hidupnya relatif berada di dalam garis kemiskinan. Tentu saja dikarenakan bagaimana sistem upah, jaminan keselamatan kerja, serta bantuan pemerintah yang kurang terpenuhi kepada kelompok pekerja tersebut. Hal itu tergambar jelas bagaimana kondisi rumah, lingkungan, serta fisik dari para buruh tani tebu di daerah tersebut. Kondisi rumah dari informan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu kakak beradik Bu Sutaya dan Bu Surakmi. Berada pada kondisi yang cukup baik, dengan luas rumah untuk dua kamar tidur, dapur, kandang ayam, dan ruang tamu, dengan dinding tembok batu bata bercat putih pudar, berlantai semen yang di bagian sisi tertentu mengalami keretakan, serta atap yang terbuat dari bambu yang di beberapa titik berlubang. Namun mirisnya, menurut penuturan informan jika hujan datang sering terjadi kebocoran di bagian lubang tersebut, ketika ditanya mengapa tidak diperbaiki dengan memanggil tukang bangunan, informan tersebut menjawab dengan bahasa daerah yang memiliki arti bahwasanya ongkos untuk bayar tukang sebanding dengan upah kerjanya dalam sehari dengan kurun waktu sekitar lima sampai sepuluh jam yaitu dari pukul enam pagi hingga waktu dzuhur dan terkadang bisa sampai waktu ashar. Dengan upah harian sebesar dua puluh ribu rupiah. Jika uang itu dibayarkan kepada tukang untuk memperbaiki rumah tersebut, maka upah kerja dalam sehari mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dapur lainnya. Selain itu Peneliti juga menemukan cat bertuliskan keluarga miskin di dinding depan rumah informan.

Para buruh juga menyampaikan kondisinya ketika upah kerjanya telat dibayarkan oleh mandor di lahan tempat mereka bekerja, rentang upah yang tidak terbayarkan pun cukup lama, sekitar dua hingga tiga bulan. Selama mereka tidak mendapatkan upah kerjanya tersebut, mereka akan meminjam uang kepada Mandor untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan bahkan melakukan unjuk rasa kepada Pabrik untuk meminta upah mereka. Kondisi serupa juga terjadi kepada buruh lainnya yang ikut menjadi Informan dalam penelitian ini, seperti tingkat kesehatan serta kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka banyak hanya bersandar kepada pekerjaan menjadi buruh saja, dan kadang terbantu oleh bantuan pemerintah seperti beras ataupun uang, hal ini terjadi sebab buruh tidak memiliki penghasilan lain serta tidak memiliki anggota keluarga lainnya dalam membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kondisi seperti ini ditemui kepada buruh yang sudah lansia dan tidak memiliki pasangan hidup serta anak. Ketika masa tunggu panen Tebu, buruh biasanya hanya berdiam diri atau bekerja mencari rumput untuk hewan ternaknya saja. Hal ini lah yang menjadikan kondisi buruh tani Tebu di wilayah tersebut tergolong miris, sebab secara upah, tingkat kesehatan, serta kondisi ekonomi berada dalam kondisi yang memprihatinkan.

3. Makna Upah Bagi Buruh Tani Tebu

Upah memiliki peranan yang sangat penting terhadap buruh dan juga bagi kelangsungan hidup organisasi mereka. Upah adalah suatu bentuk dari kompensasi, di mana pekerja menerima imbalan dari pemberi kerja atas jasa atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh buruh dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2021). Rachmawati (Umar, 2012) menuturkan bahwa upah masih menjadi alasan yang paling penting mengapa orang bekerja diantara alasan lain, seperti untuk mendapatkan prestasi, mengembangkan diri, dan berafiliasi dengan orang lain. Dalam hal ini juga ditemukan, bahwa paling tidak 90 persen pertentangan antara buruh dengan mandor disebabkan oleh masalah upah. Sehingga strategi upah yang efektif diharapkan mampu memberikan sumbangan pada keberlangsungan hidup, serta terwujudnya visi dan misi demi tercapainya suatu kesejahteraan satuan kerja.

Hubungan antara upah dan kinerja yaitu salah satu diantara keduanya yang mempengaruhi kinerja individu sangat kuat adalah sistem balas jasa/upah dari suatu organisasi atau industri (Umar, 2012). Sehingga upah yang layak dapat meningkatkan kinerja buruh saat ini, juga dapat menarik buruh yang terampil untuk bergabung pada suatu organisasi. Pola hubungan upah, kepuasan kerja dan motivasi kerja dipengaruhi oleh besarnya kekuatan upah yang diperoleh. Pengaruh upah terhadap pekerja sangatlah besar, karena upah menjadi motivasi terbesar seseorang untuk bekerja dan melakukan pekerjaannya dengan baik (Budijanto, 2017).

Upah memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap buruh dalam segi motivasi kerja, kepuasan kerja, dan kinerja (Umar, 2012). Para buruh tani di desa Jatiroto akan memiliki kinerja dan motivasi kerja yang bagus jika upah yang diberikan sebanding dengan keringat yang sudah mereka keluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Felinda & Nugraheni, 2016) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kinerja individu yang sangat kuat ialah adanya balas jasa upah organisasi/industri. Ia juga mengatakan bahwa aspek upah dalam industri menjadi penting karena penghargaan berupa upah akan menjadi efektif jika dihubungkan dengan kinerja secara nyata. Pada kenyataannya, buruh tani tebu di desa Jatiroto hanya mengantongi upah sebesar Rp. 15.000 hingga Rp. 30.000 per hari. Sehingga tidak sedikit dari mereka mencari pinjaman mulai dari tetangga yang lebih kaya sampai kepada mandor. Banyak dari mereka mengubah pola pikirnya dengan penuh rasa syukur untuk menutupi segala ketidakmampuannya selama ini.

4. Jaminan Keselamatan Kerja Oleh Buruh Dari Pabrik

Kesejahteraan buruh di Indonesia masih terbilang dalam kondisi yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari upah buruh yang rendah, jaminan keselamatan dan kesehatan rendah, dan maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK) (Afifah, 2021). Disamping itu, semakin majunya teknologi di sektor dunia kerja tentu saja akan mengancam kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Pengaruh teknologi memberikan dampak baik segi positif maupun negatif. Dari sisi positif, terdapat kemudahan dari segi produksi karena dibantu dengan mesin dan lebih efisien waktu. Namun, sisi negatifnya pengaruh teknologi dapat menimbulkan resiko kerja yang tinggi dan rawan terhadap kecelakaan pada buruh. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri kehadiran teknologi sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini dikarenakan tuntutan globalisasi yang mengharuskan terciptanya produksi dalam jumlah besar, berkualitas, bermutu, berstandar

internasional, dan sesuai dengan permintaan pasar.

Ketika melihat konteks kesejahteraan buruh di Indonesia dapat kita ketahui bahwasanya kesejahteraan buruh di Indonesia dapat dilihat dari upah, bantuan pemerintah, dan jaminan keselamatan kerja. Keselamatan kerja adalah kondisi dimana buruh dapat terhindar dari bahaya dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan jaminan keselamatan kerja adalah situasi yang menggambarkan buruh dalam keadaan nyaman dan selamat dari kerusakan dan kerugian di tempat kerja ([Malinasari & Azzuhri, 2013](#)).

Bagi buruh, keselamatan kerja dimaknai sebagai komponen pendukung dalam kesejahteraan hidupnya setelah upah. Seperti halnya yang dipaparkan Bu Sutaya dan Bu Surakmi seorang buruh tani tebu di Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto. Mereka berdua adalah kakak beradik yang bekerja sebagai buruh tani *tebesen*. Menurut mereka, jaminan keselamatan kerja sangat penting terutama pada buruh yang mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja. Bu Surakmi, pernah mengalami kecelakaan kerja di tempat kerjanya yaitu lahan tebu. Kecelakaan tersebut membuatnya patah tulang bagian rahang dan bahu akibat mengangkat tebu dan terpeleset di rel kereta. Kecelakaan tersebut membuat Bu Surakmi harus cuti kerja untuk perawatan di rumah sakit. Untungnya, kecelakaan kerja yang dialami Bu Surakmi ditanggung sepenuhnya oleh pabrik gula di Jatiroto. Seluruh biaya pengobatan ditanggung sampai Bu Surakmi kembali bekerja. Uniknya, tidak semua buruh mendapatkan jaminan keselamatan kerja dari pabrik. Hal ini bergantung pada mandor yang mempekerjakan mereka. Apabila mandor tersebut melaporkan kecelakaan kerja di lahan pada pabrik, maka buruh tersebut akan mendapatkan biaya pengobatan sampai sembuh. Sebaliknya, apabila mandor yang mempekerjakan buruh tidak melaporkan kecelakaan kerja di lahan pada pabrik maka buruh yang bersangkutan tidak akan mendapatkan biaya pengobatan sampai sembuh. Menurut Bu Surakmi, mandor di Desa Rojopolo ini terkadang bisa saja berpengaruh terhadap kesejahteraan buruh tani gula di Jatoroto.

5. Kontribusi Bantuan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Tebu

Pemerintahan era Presiden Joko Widodo periode ini memiliki beberapa program bantuan, terlebih untuk mereka keluarga miskin dan pekerja kasar. Hal itu tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2017 Tentang Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai. Tertulis dalam pasal 1 ayat pertama tentang bantuan sosial baik berupa barang atau uang kepada mereka kelompok atau seseorang yang masuk dalam kategori miskin atau tidak mampu dan rentan terhadap risiko sosial.

Berlandaskan Peraturan tersebut, maka pemerintah banyak menjalankan program khusus dalam pemenuhan hak dan kesejahteraan masyarakat golongan menengah ke bawah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang dinaungi langsung oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan bantuan bagi masyarakat yang terdampak pandemi. Seperti bantuan subsidi gaji, bantuan listrik, bantuan langsung tunai UKMK, BANSOS, dan bantuan berupa beras atau sembako ([Saptoyo, 2022](#)).

Penerima bantuan tersebut salah satunya ialah buruh di daerah Jatiroto, menurut penuturan buruh tersebut mereka banyak bersandar kepada bantuan pemerintah jika masa panen Tebu belum tiba. Hal ini diperkuat dengan tulisan “Keluarga Miskin” di dinding depan rumah salah satu buruh yang menjadi Informan dalam penelitian tersebut. Buruh

tersebut menyampaikan bagaimana terbantunya hidup mereka dengan adanya Bantuan dari pemerintah baik berupa Uang tunai berkisar Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 dan Beras sekitar 20 kg, bantuan tersebut sering hadir terlebih saat masa pandemi COVID-19 kemarin.

Bantuan dari Pemerintah ini tidak semuanya bisa dirasakan oleh para Buruh tani Tebu di wilayah Jatiroto, salah satunya yang terjadi kepada informan yang berasal dari dusun Rondoagung, ia menyampaikan bahwasanya dia beserta keluarganya tidak pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah baik berupa bantuan uang maupun barang.

“Gak pernah, anak saya dua tidak pernah mendapatkan bantuan juga (KIP). Biasanya dapat beras, kalau saya tidak pernah dapat”. (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2022)

Hal ini akhirnya berimbas pada kondisi keluarganya yang tetap berada dalam kondisi kurang stabil terlebih saat masa tunggu panen Tebu tiba, ia dan suaminya beserta para buruh lainnya yang tidak terdaftar dalam penerima bantuan pemerintah harus mencari penghasilan lain agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seorang buruh tani selama masa tunggu panen tebu tiba ia dan buruh lainnya bekerja di ladang Kedelai Edamame. Dalam wawancara tersebut, ia menyampaikan jika seandainya ia mendapatkan bantuan dari pemerintah, maka ia tidak akan terlalu memaksakan diri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Tabel 1. Makna Upah, Jaminan Keselamatan Kerja, dan Bantuan Pemerintah bagi Buruh Tani Tebu

No.	Jenis	Makna
1	Upah	Hak yang biasa diterima oleh buruh karena hasil keringat kerja, pertukaran tenaga kerja yang telah dikeluarkan buruh pada saat bekerja, serta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga di masa mendatang.
2	Jaminan Keselamatan Kerja	Poin penting dari hak buruh dalam meningkatkan kesejahteraan hidup selain dari upah.
3	Bantuan Pemerintah	Tambahan untuk menyandang kehidupan buruh dan sandaran kedua buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila upah tidak dibayarkan atau tidak ada panggilan kerja.

Berdasarkan data pada tabel 1 yang sudah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwasanya kehadiran bantuan pemerintah baik berupa uang maupun barang kepada buruh tani tebu di daerah Jatiroto menjadi cukup penting, sebab beberapa buruh tani tebu tersebut banyak yang bersandar kepada bantuan pemerintah. Terlebih saat masa tunggu panen tebu atau saat buruh tani tidak ada panggilan dari Mandor untuk bekerja di lahan tebu saat masa panen tiba.

6. Peran Anggota Keluarga Dalam Menambah Penghasilan Keluarga

Pada dasarnya para buruh tani tebu di desa Jatiroto memiliki penghasilan yang tidak banyak dan tidak menentu. Serta jika di total terkadang sering belum mencukupi

untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian partisipasi angkatan kerja bagi seorang wanita atau anggota keluarga lainnya sangat tinggi. Menurut (Ridwan, 2012) setidaknya ada dua alasan pokok keterlibatan wanita dalam angkatan kerja yaitu keharusan yang merefleksikan kondisi penghasilan di rumah tangga yang bersangkutan tidak memenuhi kebutuhan, sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga serta memilih untuk bekerja yang merujuk pada kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas, berarti masuknya wanita pada angkatan kerja bukan karena tekanan ekonomi melainkan motivasi tertentu seperti mencari kesibukan, mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung semakin meningkat.

Berdasarkan wawancara terhadap seorang informan terungkap bahwa, dalam upayanya membantu menambah penghasilan keluarganya sangat tinggi. Terlihat dari bagaimana dia memanfaatkan waktunya dalam membantu meringankan pekerjaan suaminya. Ketika telah selesai melakukan tugasnya di ladang tebu, dia langsung melanjutkan kegiatan mengambil rumput di daerah sekitar lahan tebu guna membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan pangan ternak yang dimiliki oleh keluarga seorang informan termasuk seorang buruh yang ulet dan rajin. Hal ini dilakukan karena ia sadar bahwa kondisi perekonomian keluarganya yang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya, secara lebih luas (Sari & Dwiarti, 2018) mengatakan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis yang bersifat primer seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan penyediaan rumah. Berikutnya kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan, kasih sayang dan keamanan serta keselamatan. Disamping itu, anak pertama dari Ibu Nyatени sudah bekerja sehingga setidaknya sudah sedikit membantu meringankan beban orang tua dan kedua adiknya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Sutaya dan Ibu Surakmi, seorang kakak beradik yang di usia tuanya menjadi seorang *single fighter* karena bekerja untuk membiayai dirinya sendiri. Alasan mereka masih bekerja di usianya yang sudah tua karena mereka tidak memiliki seorang anak dari pernikahannya. Terungkap bahwa gaji mereka menjadi seorang buruh tani tebu hanya berada di kisaran Rp. 15.000 (Lima Belas Ribu Rupiah) sampai dengan Rp. 20.000 (Dua Puluh Ribu Rupiah) tergantung dari mandor dan jam kerja.

“Tergantung, kalau dari jam setengah 6 sampe jam 10, itu 20.000 itupun kalau tidak libur, liburan kerjanya”. (Wawancara, Tanggal 24 Mei 2022)

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan terhadap Ibu Sira menunjukkan upah yang didapatkan lebih rendah dibanding yang lain, hanya berkisar Rp. 10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) hingga yang paling tinggi Rp. 15.000 (Lima Belas Ribu Rupiah). Tentu upah yang hanya berkisar di angka tersebut sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ditambah suaminya yang sudah meninggal dunia, hanya ada seorang 3 anak itu pun yang bekerja untuk membantu meringankan perekonomian keluarga adalah anak paling tua. Karena yang satu masih kecil dan satunya lagi *tuna wicara*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, keterlibatan perempuan dalam membantu penghasilan keluarga sangatlah tinggi. Peranan perempuan di dalam

keluarga tidak hanya terpusat sebagai mengurus rumah tangga melainkan memiliki peran ganda yaitu bekerja membantu kebutuhan keluarga. Kondisi ini sama halnya dengan penelitian (Prasekti, 2017) dalam penelitian tersebut dijelaskan peran wanita tani ikut dalam menambah penghasilan keluarga di Desa Ngubalan Kabupaten Tulungagung. Meskipun mengambil peran bekerja di ladang, mereka tidak melupakan peran gandanya. Salah satunya menjadi ibu rumah tangga sekaligus istri yang bekerja.

Kesimpulan

Berkaitan dengan faktor kesejahteraan, para buruh di Desa Jatiroto beranggapan bahwa upah, jaminan keselamatan kerja, dan bantuan pemerintah menjadi faktor kesejahteraan buruh. Berdasarkan tabel diatas, para buruh tani memaknai upah sebagai hak yang biasa diterima oleh buruh karena hasil keringat kerjanya. Upah juga dimaknai sebagai pertukaran tenaga kerja yang telah dikeluarkan buruh pada saat bekerja, yang nantinya upah ini digunakan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tapi juga kebutuhan keluarga di masa mendatang. Selain upah, buruh memaknai jaminan keselamatan kerja sebagai poin penting dari hak buruh dalam meningkatkan kesejahteraan hidup selain upah. Terakhir, buruh memaknai bantuan pemerintah sebagai tambahan untuk menyandang kehidupan buruh dan sandaran kedua buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila upah tidak dibayarkan atau tidak ada panggilan kerja.

Berdasarkan masalah tersebut, solusi yang dapat ditawarkan adalah peranan pabrik gula di Jatiroto. Pabrik gula di Jatiroto diharapkan perlu memberikan upah secara teratur pada buruh karena upah menjadi sandaran utama buruh dalam mencukupi kebutuhannya. Pihak pabrik perlu mengubah sistem pembayaran upah yaitu mendisiplinkan pemberian upah pada buruh. Karena pada dasarnya, buruh menjadi komoditas utama dalam sistem pertanian tebu baik pada masa panen maupun masa menanam tebu. selain itu perangkat desa juga harus ikut andil dalam sistem pendataan terhadap kaum buruh yang berada dalam kondisi kurang cukup. Guna pendapatan itu sendiri bisa membantu kaum buruh miskin mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut bisa sedikit membantu dan memperbaiki kondisi buruh tani Tebu di desa Jatiroto tersebut.

Bibliografi

- Achadin, M. A. D. N. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 193–206. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.8432>
- Afifah, U. (2021). *Buruh Tani di Masa Pandemi*. Detik NEWS.
- Budijanto, O. W. (2017). *Upah layak bagi pekerja/buruh dalam perspektif Hukum dan HAM*. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(3), 395–412.
- Burhanuddin, B., Fadil, L. M., & Jiwantara, F. A. (2022). *Kajian Normatif Relevansi Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2021 terhadap Perlindungan Petani di Kabupaten Lombok Timur*. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1638–1648. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.617>
- Fauzan, F. (2021). *Pengaruh Sistem Pembayaran Upah terhadap Kesejahteraan Pekerja di PT. Sindora Seraya Bantayan Rokan Hilir Riau Perspektif Ekonomi Islam*. *IJBEM: Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 1(1), 39–44.
- Felinda, B. V., & Nugraheni, R. (2016). *Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Kantor PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Divisi Regional IV Wilayah Jateng dan DIY)*. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 913–927.
- Fuadah, F., & Sianipar, I. (2019). *Ilmu Kesehatan, Mencegah Penyakit Dan Memperpanjang Hidup*. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Kebidanan, Farmasi Dan Analisis Kesehatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Ciamis*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v6i1.59>
- Malinasari, N., & Azzuhri, M. (2013). *Pengaruh Program Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan Jaminan Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Pada PT PJB UP Brantas Karangates–Kab. Malang)*. *Jurnal Tidak Diterbitkan*. Malang: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Oro, E. P., Andung, P. A., & Liliweri, Y. K. N. (2020). *Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok*. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1507–1522.
- Pandiangan, A. K. (2019). *Peran Serikat Buruh Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Untuk Mewujudkan Kehidupan Yang Layak Bagi Pekerja Berdasarkan Undang-undang No. 13 Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003 Di PT Tirta Sari Surya Kabupaten Indragiri Hulu*. Universitas Islam Riau.
- Prasekti, Y. (2017). *Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani*. *Jurnal AGRIBIS*, 13(15), 1–16.
- Ridwan, M. M. (2012). *Perempuan dalam keluarga sebagai buruh pabrik dan ibu rumah tangga: suatu tinjauan teori struktural fungsional Talcott Parsons di desa Berbek kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Rifai, M. (2019). *Peranan Produksi Tanaman Tebu Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri)*.
- Santoso, P. (2016). *Konstruksi sosial media massa*. AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam, 1(1). <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.505>
- Saptoyo, R. D. A. (2022). *7 Bantuan yang digelontarkan selama Pandemi Covid-19*.
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). *Pendekatan hierarki abraham maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta*. Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis, 6(1), 58–77. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>
- Setiono, B. A. (2014). *Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Kemiskinan*.
- Umar, A. (2012). *Pengaruh Upah, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pekerja pada Industri Manufaktur di Kota Makassar*. Jurnal Aplikasi Manajemen, 10(2), 406–418.
- Wahyuni, E., Syahrudin, H., & Genjik, B. (2020). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Jalin Vaneo Kabupaten Kayong Utara*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 9(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i4.40625>